

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman jeruk merupakan salah satu tanaman buah yang buahnya memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan dan banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Vitamin yang terkandung pada buah jeruk cukup tinggi, yakni vitamin A 20% dan vitamin C 43% (Ditjen Bina Produksi Hortikultura, 2007). Salah satu jenis tanaman jeruk yang secara luas telah dibudidayakan di Indonesia adalah jeruk pamelo. Jeruk pamelo (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.) dianggap sebagai salah satu dari tiga jenis jeruk asli Indonesia berdasarkan analisis kariotipe, selain *Citrus medica* dan *Citrus reticulata* (Hynniewta, *et al.*, 2011).

Jeruk pamelo merupakan salah satu jenis jeruk yang memiliki prospek untuk dikembangkan. Karena mempunyai karakteristik yang khas yaitu berukuran besar dan rasanya manis serta cukup dikenal baik di dalam maupun di luar negeri. Meskipun demikian, produksi jeruk pamelo di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan produksi jeruk dari jenis lainnya seperti keprok dan siam. Bahkan produksi jeruk pamelo hanya 10% dibandingkan total produksi jeruk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2012).

Produksi jeruk pamelo yang masih rendah selain diakibatkan karena lahan pertanaman yang terbatas juga penerapan budidaya yang kurang maksimal. Budidaya tanaman yang baik ditentukan oleh pemilihan wilayah produksi yang tepat, bibit yang berkualitas, waktu penanaman yang tepat, melakukan pemupukan, manajemen air dan perlindungan tanaman yang baik. Keberhasilan dalam budidaya jeruk pamelo bergantung pada keunggulan bibit yang digunakan. Bibit yang bermutu akan menghasilkan buah yang berkualitas. Bibit tanaman dapat diperbanyak secara generatif maupun vegetatif. Secara generatif yaitu dengan biji. Perbanyakan dengan biji menghasilkan tanaman yang tidak sama dengan induknya dan membutuhkan waktu yang lama hingga tanaman dapat berproduksi.

Perbanyakan jeruk pamelo biasanya dilakukan secara vegetatif dengan cangkok atau okulasi. Akan tetapi banyak petani yang tidak menyukai

perbanyak secara okulasi karena dianggap menurunkan kualitas buah. Batang bawah dari okulasi dapat mempengaruhi pertumbuhan tunas entrisnya, sehingga tunas yang muncul tidak selalu sama dengan induknya. Menurut Pratama (2012) batang bawah (rootstock) pada okulasi memberikan pengaruh besar terhadap kualitas buah, hasil, dan ukuran tanaman pada batang atas tanaman jeruk. Oleh karena itu, banyak petani jeruk pamelos lebih memilih perbanyak dengan cangkok.

Teknik perbanyak cangkok lebih mudah dilakukan untuk menghasilkan bibit jeruk pamelos unggul dan *true-to-type*, serta dapat memangkas masa juvenil tanaman sehingga bibit yang dihasilkan lebih cepat berproduksi. Selain itu, tanaman yang berasal dari perbanyak secara vegetatif lebih cepat berbunga dan berbuah. Sementara itu, kelemahannya adalah membutuhkan pohon induk dalam jumlah besar. Kelemahan lain, tidak dapat menghasilkan bibit secara massal jika cara perbanyak yang digunakan adalah cangkok. Pohon induk yang dicangkok harus cukup umur, kuat, bercabang banyak, serta tidak terserang hama dan penyakit. Idealnya, pohon induk sudah berbuah sedikitnya tiga kali agar kualitas buah dapat diketahui dengan pasti.

Keberhasilan cangkok sangat dipengaruhi pada beberapa faktor diantaranya batang yang dicangkok, media tumbuh, cahaya matahari, cuaca, dan teknik pencangkokan. Media tumbuh yang sering digunakan untuk cangkok berupa tanah, namun kelemahannya biasanya cepat mengering. Untuk itu media yang digunakan harus menggunakan bahan yang dapat mengikat air dalam waktu lama agar kelembaban tetap terjaga. Sedangkan pertumbuhan akar pada cangkok jeruk pamelos tergolong lambat untuk itu perlu dilakukan upaya untuk merangsang pertumbuhan akar. Salah satunya adalah dengan ZPT golongan auksin seperti Rootone-F.

Penggunaan media tumbuh dan zat pengatur tumbuh dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya keberhasilan cangkokan pada tanaman jeruk pamelos. Salah satu media tanam yang sering digunakan adalah moss. Media tanam moss berasal dari sphagnum seperti spons yang dapat menyerap banyak air. Menurut Prameswari, dkk (2014) bahwa cangkok sawo dengan perlakuan moss yang ditambahkan ZPT Rootone-F menghasilkan jumlah akar cabang lebih

banyak dibanding dengan kontrol. Jumlah akar cabang yang banyak, dapat mempercepat waktu pemotongan cangkokan yaitu 4 bulan setelah pencangkokan.

Menurut Pakpahan (2015) pemberian Rootone-F pada cangkokan jambu Kristal dengan teknik melilit batang dengan kawat dengan media cangkok cocopeat menghasilkan kemunculan kalus, akar, dan panjang akar lebih baik. Pemberian Rootone-F dengan teknik melilit batang dengan kawat menggunakan media cocopeat menghasilkan panjang akar yang lebih baik.

Konsentrasi Rootone-F berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan panjang tunas dan jumlah daun stek pucuk jambu air pada umur 21, 28 dan 35 hari sesudah tanam dan berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan panjang akar, jumlah akar dan berat akar stek pucuk jambu air pada umur 35 hari sesudah tanam. Perlakuan konsentrasi Rootone-F 200 mg/liter (K2) menghasilkan pertumbuhan panjang tunas dan jumlah daun terbaik. Perlakuan konsentrasi 300 mg/liter air (K3) menghasilkan panjang akar, jumlah akar dan berat akar terbaik (Mulyani dan Ismail, 2015).

Hasil penelitian Pratama (2012) terhadap stek tanaman jeruk yang direndam zat pengatur tumbuh auksin dengan konsentrasi 200 ppm menghasilkan pertumbuhan bibit yang lebih baik dibanding dengan tanpa ZPT auksin (kontrol).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka akan dilakukan penelitian pembibitan tanaman jeruk pamelon dengan cara cangkok terjadi perlakuan media tanam dan konsentrasi Rootone-F.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah media tumbuh berpengaruh terhadap pertumbuhan awal bibit cangkok jeruk pamelon?
2. Apakah konsentrasi Rootone-F berpengaruh terhadap pertumbuhan awal bibit cangkok jeruk pamelon?
3. Apakah terjadi interaksi antara media tumbuh dan konsentrasi Rootone-F terhadap pertumbuhan awal bibit cangkok jeruk pamelon?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui media tumbuh cangkok apa yang terbaik untuk pertumbuhan awal bibit cangkok jeruk pamelو.
2. Mengetahui pengaruh konsentrasi Rootone-F terhadap pertumbuhan awal bibit cangkok jeruk pamelو.
3. Mengetahui interaksi antara media tumbuh dan konsentrasi Rootone-F terhadap pertumbuhan awal bibit cangkok jeruk pamelو.

1.4. Manfaat

Manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang media cangkok dan tingkat konsentrasi Rootone-F yang terbaik untuk pertumbuhan awal bibit cangkok jeruk pamelو di desa Tambakmas.